

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pesantren merupakan miniatur kehidupan di masyarakat, dalam arti para santri belajar, bertempat tinggal, dan beraktifitas dengan semua orang dalam lingkungan pesantren. Banyaknya santri yang tinggal menetap di pondok pesantren menyebabkan kepadatan hunian yang tinggi dan berpengaruh terhadap kesehatan para santri. Terkadang kebiasaan hidup di rumah terbawa masuk ke lingkungan pesantren. Seringkali pula para santri saling meminjamkan barang-barang yang seharusnya milik pribadi seperti handuk, alat mandi, bahkan pakaian. Sehingga kemungkinan berbagai penyakit bisa berkembangbiak dengan cepat, begitu pula penyakit yang menyerang kulit seperti *scabies*.

Skabies merupakan masalah kesehatan yang sering terjadi pada pondok pesantren. “Skabies atau kudis merupakan salah satu jenis penyakit kulit infeksi, disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabie*. Kejadian skabies sering di jumpai di daerah tropis pada masyarakat yang tinggal di daerah dengan tingkat higiene, sanitasi dan ekonomi rendah” (Mading *et al.*, 2020). Masa inkubasi pejanan pertama berlangsung tiga sampai enam minggu, sedangkan masa inkubasi pajanan berikutnya terjadi lebih cepat, yaitu satu sampai tiga hari. Scabies menyebabkan ruam dan kemerahan dikulit yang menyerang pada komunitas yang padat terutama pada santri yang kurang menjaga kebersihan. Bagian tubuh yang terserang biasanya pada liputan kulit bagian tangan, kaki

dan selangkangan dimana terdapat kulit yang tipis dan lembab. Penyakit ini tidak membahayakan, namun gejala utamanya adalah gatal dan mengganggu aktifitas.

Prevalensi scabies pada santri laki-laki 57,4% dan perempuan 42,9% (Ratnasari dan Sungkar, 2014). Diperkuat dengan penelitian Pratiwi (2018) di Pondok Pesantren Al Hasan Ponorogo terdapat sebanyak hampir semua santri laki-laki dan diantaranya 50% terserang penyakit skabies secara berulang. Sesuai dengan data sementara peneliti, sebagian besar santri pernah mengalami penyakit scabies. Saat ini di pondok pesantren Al-hidayah II Sukorejo terdapat 5% yang mengalami scabies berulang dan memang PHBS yang dimiliki santri masih sangat kurang baik.

Penyakit skabies sering terjadi pada orang-orang yang hidup dalam lingkungan yang berkelompok. Beberapa santri putra Al Hidayah II menderita penyakit gatal dan timbul bintik merah di sekitar pergelangan tangan. Gejala penyakit tersebut seperti salah satu gejala pada penyakit skabies. Sanitasi lingkungan di beberapa pondok pesantren yang kurang terjaga kebersihannya, pengetahuan yang rendah, personal hygiene yang buruk, kontak dengan penderita, kelembaban dan kepadatan hunian yang tinggi serta PHBS yang masih kurang merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi penularan skabies (Imartha, 2016).

Solusi yang diberikan dalam penelitian ini adalah pemberian pendidikan kesehatan tentang PHBS. “Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, yang menjadikan seseorang, keluarga, kelompok

atau masyarakat mampu menolong dirinya sendiri (mandiri) di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat” (Kemenkes RI, 2011). Penelitian ini merekomendasikan untuk meningkatkan pengetahuan tentang PHBS melalui penyuluhan. Dengan suatu upaya terorganisir melalui manajemen PHBS, diharapkan praktik PHBS di Ponpes Al-Hidayah II Sukorejo dapat meningkat. Penyuluhan mengenai optimalisasi manajemen PHBS untuk mencegah skabies perlu terus diupayakan karena angka kejadiannya yang cukup sering di lingkungan pesantren. Media yang digunakan dalam penyuluhan ini adalah poster. Poster mempunyai keuntungan dalam menarik orang yang mempunyai minat khusus, karena poster dapat menyampaikan atau menyajikan pokok dari suatu permasalahan.

PHBS yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya penyakit kulit berulang scabies antara lain: menghentikan budaya saling meminjamkan barang-barang pribadi seperti seperti alat mandi, handuk, alat sholat, pakaian dan lain-lain. Apalagi pakaian yang dipinjam belum sempat dicuci. Sering mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir juga sangat membantu dalam upaya mencegah penyakit kulit scabies. Bekerja sama dengan pengurus pesantren untuk membuat peraturan serta sanksi apabila dijumpai santri yang memiliki rambut dan kuku panjang, tidak menggunakan pakaian bersih, serta membuang sampah sembarangan.

Berdasarkan survei pendahuluan (dilakukan wawancara secara online) oleh peneliti dengan pengurus kesehatan, di pondok pesantren Al-hidayah II Sukorejo sudah terfasilitasi tempat untuk cuci tangan, namun saat mencuci tangan santri belum menggunakan sabun. Cara mencuci tangan pun masih

sekedar cuci tangan, belum sesuai dengan sop 6 langkah cuci tangan yang benar. Kebersihan dan kelancaran pengairan di pondok pesantren ini pun tidak menentu, jika keadaan air sedang tidak lancar biasanya santri akan mandi di sungai. Alat mandi, handuk, dan pakaian yang digunakan santri masih digunakan bersama-sama (saling bergantian dan berbagi).

Dari ulasan diatas, diketahui masih banyak permasalahan PHBS dalam lingkungan pondok pesantren Al-Hidayah II Sukorejo sehingga dapat menyebabkan penularan penyakit skabies. Hal ini ditunjukkan pada perilaku santri yang belum berperilaku bersih dan sehat. Sehingga dari latar belakang ini menjadi pertimbangan penulis untuk memberikan pendidikan kesehatan tentang PHBS yang benar agar santri mampu secara mandiri untuk melakukan upaya pencegahan penyakit skabies.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan “Bagaimana pendidikan kesehatan tentang PHBS santri dalam mencegah penyakit scabies di Pondok Pesantren?”.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pendidikan kesehatan tentang PHBS santri dalam mencegah penyakit scabies di Pondok Pesantren.

Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Bagi institusi pendidikan, untuk menambah wawasan bagi mahasiswa keperawatan, dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam praktek keperawatan komunitas yang berkaitan dengan PHBS dalam pencegahan penyakit scabies, serta dapat menambah sumber kepustakaan Poltekkes Kemenkes Malang.

Manfaat Praktis

1. Bagi Subjek

Subjek mendapatkan informasi mengenai PHBS yang dapat mencegah scabies.

2. Bagi Pondok Pesantren

Pondok pesantren mendapatkan referensi upaya pencegahan kejadian scabies.

3. Bagi Peneliti Lain

Dapat menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan dalam materi- materi yang lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

4. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan peneliti dapat memperoleh pengalaman dalam memberikan pendidikan kesehatan tentang PHBS dalam mencegah penyakit scabies pada santri.